

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Banyak alasan seseorang memutuskan untuk menikah, selain mewujudkan cinta kasih dan kebersamaan dengan orang yang dicintainya dan bersama-sama mengambil peranan dalam keluarga yang dibentuknya itu, juga memiliki tujuan untuk mendapatkan keturunan. Hidir (2003:1) menyatakan bahwa keluarga selain sebagai agen sosialisasi (mendidik dan membudayakan) juga berfungsi sebagai wahana prokreasi, yaitu meneruskan kembangannya penerus keluarga melalui kelahiran anak.

Dalam suatu kehidupan rumah tangga, setiap pasangan suami istri memiliki harapan, keinginan dan tujuan agar selalu berada dalam suasana yang membahagiakan serta segala harapannya terwujud. Hal ini dapat berpengaruh pada kepuasan dalam kehidupan sepanjang perkawinannya, tidak terkecuali dalam kaitannya dengan anak. Hasil penelitian yang pernah dilakukan di negara-negara Barat oleh Baruch & Barrent (dalam Duvall & Miller, 1985) menunjukkan bahwa kelompok pasangan yang mempunyai anak memiliki taraf kepuasan perkawinan yang lebih tinggi daripada pasangan yang tidak memiliki anak.

Bertolak belakang dengan pendapat diatas, penelitian yang dilakukan oleh Ctright & Polanto, Linderimayeret at., Veevers (dalam Saxton, 1986: 257-259) menemukan bahwa banyak pula pasangan suami istri bahagia dalam

komitmennya untuk tidak memiliki anak (*Child-Free Marriage*). Kemampuan untuk memiliki anak ditangguhkan sampai suatu sasaran atau tujuan hidupnya tercapai, dan bahkan keputusan untuk tidak mempunyai anak merupakan pilihan yang bersifat sukarela. Hal ini sangat terkait dengan kesiapan dan gaya hidup pribadi dari pasangan. Mereka lebih menekankan pada pertimbangan dalam menghindari kesulitan dalam mengasuh anak, mempertimbangkan karier, waktu, dan mereka juga lebih menekankan pada kualitas hubungan suami istri itu sendiri.

Dalam budaya di Indonesia, pada umumnya nilai anak masih memiliki arti penting. Menurut Astiti, (dalam Ihromi, 1999: 226-227), nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari antara lain menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, merupakan sumber kebahagiaan keluarga, menjadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginannya bercerai, pewaris harta kekayaan keluarga, pewaris nilai-nilai dalam keluarga yang telah diasosiasikan, serta anak juga menjadi tempat orang tua menggantungkan harapan di masa tuanya. Hal ini didukung oleh hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa pasangan suami istri menganggap anak sebagai penerus garis keturunan keluarga, sebagai perawat orangtua di usia lanjut, sebagai sumber bantuan ekonomi orangtua disaat hari tuanya karena mereka sudah tidak memiliki banyak tenaga untuk bekerja serta sebagai sumber kebahagiaan sejati bagi pasangan suami istri tersebut.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan selama poses perkawinan dapat mempunyai keturunan seperti yang mereka harapkan. Kondisi tersebut masih dianggap sungsgang dalam budaya patriarkhi yang begitu dominan di Indonesia. Seorang laki-laki dianggap perkasa apabila berhasil memperoleh keturunan dari pasangannya, namun bila kehamilan tidak terjadi(mandul), maka kesalahan akan ditunjukan pada kaum perempuan karena secara sejati perempuan ditakdirkan untuk hamil, sehingga jika kehamilan itu tidak terjadi maka perempuan dituding sebagai lahan yang gersang, perempuan laknat yang harus dibuang dan dikucilkan (Hidir, 2003:1)

Melihat arti pentingnya kehadiran anak, pandangan dalam budaya masyarakat ini memunculkan kebutuhan dan tuntutan akan kehadiran anak yang semakin besar bagi pasangan suami istri, serta memunculkan tekanan-tekanan bagi kehidupan mereka. Adapun tekanan itu ada yang bersifat vertikal antara lain sistem keluarga, mitos dan pewarisan generasi. Sedangkan tekanan yang bersifat horisontal yaitu kecemasan yang disebabkan oleh perkembangan diri pribadi karena adanya kebutuhan ataupun harapan secara pribadi (Carter & McGoldrick, dalam Goldenberg, 1985).

Sebagai contoh, seringkali pasangan suami istri merasa tertekan ketika ia harus bertemu dengan keluarga besar atau dengan teman-temannya, dan hal yang ditanyakan pertama kali adalah tentang keberadaan anak dalam keluarga mereka sebagi penerus generasi, karena sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa sepantasnya dalam rumah tangga dilengkapi dengan kehadiran anak (Tohari, 2003:1)

Tekanan-tekanan tersebut memunculkan perasaan tertentu bagi pasangan suami istri. Gunarsa (2000:35) menyatakan bahwa terjadinya pengambilan keputusan untuk berpisah didasarkan pendapat bahwa pasangan yang tidak dikaruniai anak, perkawinan tidak dapat dipertahankan lebih lama, dan adanya pasangan suami istri yang mencari kepuasan seksual diluar rumah dalam pernikahan tanpa anak.

Untuk mengatasi berbagai tekanan dan konflik rumah tangga tersebut, salah satu solusi yang mereka ambil adalah dengan mengadopsi anak, namun tidak menutup kemungkinan bagi pasangan yang subur (fertil) untuk melakukan pengangkatan anak (adopsi). Pada umumnya motif adopsi dimungkinkan didasari adanya pandangan tradisional dan dimungkinkan pula karena adanya kebutuhan individu akan perannya sebagai orangtua. Pandangan tradisional ini antara lain adanya mitos bahwa anak adopsi dianggap sebagi pancingan (dengan mengadopsi maka istri akan cepat hamil), menjadi tumpuan di masa tua (sebagai perawat), sebagai penambah tenaga kerja, sebagai pelengkap kepemilikan anak (misalkan semua anaknya laki-laki lalu mengadopsi anak perempuan), bahkan anak adopsi dianggap dapat menutupi kekurangannya (kemandulan) di mata masyarakat (<http://www.keluargamuslim.com.htm>).

Untuk kebutuhan terhadap perannya dalam keluarga atau rumah tangganya, salah satunya yaitu kebutuhan akan peran sebagai orangtua (*motherhood & fatherhood*). Bagi perempuan, dorongan keibuan

(*motherliness*) lebih kuat dibandingkan rasa lapar atau haus, dorongan seksual dan rasa keingintahuan (*curiosity*). Dorongan keibuan merupakan dorongan instingtif, afektif, dan emosional yang bersifat alamiah yang mengikatkan “cinta ibu” pada seorang anak, dengan kata lain adanya dorongan untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak (Ibrahim, 2002: 113-115). Menurut Deutch (dalam Ibrahim, 2002: 119-120), yang paling menonjol dari sifat keibuan adalah dorongan afektif dan emosional, karena itu sifat keibuan tidak selalu berkaitan dengan kehamilan. Bisa saja seorang wanita menampakkan rasa keibuan kepada anak angkatnya atau anak tirinya.

Pada dasarnya, adopsi bukan sekedar mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri. Melakukan suatu proses adopsi memang tidak mudah, mulai dari memilih anak yang tepat, dilanjutkan dengan prasyarat yang oleh sebagian orang dianggap terlalu berat misal saat mengurus di yayasan, pengadilan maupun di kantor sipil, bahkan penyembunyian identitas anak demi menjaga rahasia dan keamanan psikologis anak (Tjibtowinoto, dalam Ayahbunda, 1999:23), namun hal ini tidak menyurutkan niat banyak pasangan untuk tetap mengadopsi anak. (Jawa Pos, 17 Mei 2004:7).

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong pasangan suami istri melakukan pengangkatan anak (adopsi), dengan melihat latar belakang mengadopsi anak yang meliputi kendala reproduksi, motivasi serta reaksi psikologis dari orangtua tersebut.

1.2. FOKUS PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian yang lebih mendalam, maka masalah akan dibatasi pada:

Pasangan suami istri yang dalam perkawinannya telah memiliki anak adopsi. Pasangan suami istri tersebut memiliki kondisi baik fertil (subur, dapat memiliki keturunan) maupun infertil.(tidak subur, tidak dapat memiliki keturunan).

Faktor-faktor yang dibatasi yaitu mengenai latar belakang atau alasan seseorang mengadopsi anak meliputi permasalahan fisiologis, motivasi, dan reaksi psikologisnya, yaitu reaksi psikologis dari suatu tindakan atau perilaku. Reaksi psikologis yang akan digali adalah reaksi psikologis secara positif (rasa percaya diri) dan reaksi psikologis negatif (kecemasan, stres).

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini dibatasi oleh permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong suami atau istri dalam sebuah keluarga melakukan adopsi?
2. Bagaimaa perasaan suami atau istri dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki anak?
3. Apakah hambatan dan kemudahan dalam proses adopsi?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai faktor-faktor pendorong keputusan adopsi dalam keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah suami atau istri

yang memiliki latar belakang permasalahan baik fisik maupun psikologis sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk adopsi. Penelitian tentang sebuah keluarga baik istri maupun suami dalam pengambilan keputusan untuk adopsi masih tergolong jarang dikarenakan penelitian ini mengungkapkan tentang permasalahan yang cenderung sensitif dan tidak mudah untuk menggali data dari subjek penelitian secara mendalam dan jujur. Penelitian yang biasanya dilakukan terkait kehadiran anak biasanya lebih ditekankan pada masalah kepuasan perkawinan atau infertilitas saja. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan tema adopsi dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mendorong suami maupun istri dalam sebuah keluarga memutuskan adopsi.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk melihat nilai anak bagi keluarga, alasan adopsi, keuntungan adopsi, dan perasaan individu yang tidak memiliki anak.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat praktis

- 1) Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi subyek seputar faktor-faktor pendorong adopsi dalam keluarga.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara jelas mengenai hal-hal apa saja yang melatarbelakangi seseorang dalam keluarga tersebut mengadopsi anak.

3) Bagi Lembaga atau Yayasan Terkait

Memberikan informasi dan gambaran yang berkaitan dengan pengadopsian anak yaitu mengenai faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan pengangkatan anak (adopsi), sehingga hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi rumah sakit dan lembaga-lembaga yang bersangkutan serta sebagai pertimbangan dalam suatu proses adopsi.

1.5.2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong adopsi.